

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak merupakan amanah juga sebagai anugerah yang amat besar dan berharga yang diberikan Tuhan Yang Maha Kuasa kepada setiap orang tua. Undang-undang Perlindungan Anak no 35 tahun 2014 tentang perubahan Undang-undang no 20 tahun 2003 tentang Perlindungan Anak (pasal 1 angka 1) memberi batasan bahwa yang dimaksud “anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas tahun), termasuk anak yang masih dalam kandungan” (Departemen Hukum dan Hak Azasi Manusia Republik Indonesia, 2014, hlm. 2).

Pada dasarnya anak merupakan individu yang memiliki hak dasar dan tersendiri dalam kehidupan ini. Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2000 Tentang Perlindungan Anak dalam pasal 1 angka 2 menyebutkan“ ..setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat, dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi“(Departemen Hukum dan Hak Azasi Manusia Republik Indonesia, 2014, hlm. 2).

Keberadaan anak perlu dihargai, keberlangsungan kehidupannya perlu dijaga serta segala sesuatu yang menjadi hak hidupnya harus dipenuhi karena anak memiliki posisi yang penting dalam kehidupan. Dari sudut pandang kehidupan bernegara anak merupakan generasi penerus dan penumbuh cita-cita suatu bangsa. Merekalah yang akan mewujudkan segala bentuk cita-cita suatu bangsa, hal ini sebagaimana diungkapkan bahwa “anak adalah generasi yang diciptakan untuk masa depan. Dan orang tua memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap masa depan anaknya”(El-Qudsy, 2012, hlm. 2).

Namun dewasa ini terutama di Indonesia masih banyak hak anak yang belum terpenuhi, kesejahteraan mereka terlalaikan dan masih banyak anak yang

menjadi korban berbagai perlakuan yang tidak bertanggung jawab dan tidak semestinya. Sebagaimana yang dinyatakan bahwa:

“Sejak Januari hingga Oktober 2014, tercatat 784 kasus kekerasan seksual anak. Itu artinya rata-rata 129 anak menjadi korban kekerasan seksual setiap bulannya, dan dua puluh persen anak menjadi korban pornografi. Hasil temuan Komisi Perlindungan Anak Indonesia juga menunjukkan sembilan puluh persen anak terpapar pornografi internet saat berusia 11 tahun, dan sebagian besar terjadi ketika mereka sedang mengerjakan PR. Beberapa situs dapat menyebabkan anak terpapar tanpa sengaja ketika sedang mengakses internet “ (Setyawan, 2014).

Bagi anak memperoleh perlindungan dari segala bentuk kekerasan anak serta memperoleh pendidikan dan informasi yang benar mengenai hal ini merupakan hak anak. Undang-undang no. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak mengatur dalam pasal 9 angka 1 yang berbunyi “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat.” (Departemen Hukum dan Hak Azasi Manusia Republik Indonesia, 2014, hlm. 5).

Ketika pengetahuan tentang menjaga aspek seksualitas anak yang kurang, menyebabkan anak tidak mengetahui bagaimana cara menjaga diri mereka sehingga yang paling dirugikan dalam hal ini adalah anak itu sendiri karena mereka yang menjadi korban. Sebuah kasus yang melibatkan salah satu korban anak Taman Kanak-kanak berusia 5 tahun di sekolah bertaraf internasional JIS (Jakarta International School) merupakan contoh nyata yang terjadi dalam masyarakat kita. Anak yang kembali menjadi korban, dimana anak tersebut mengalami trauma fisik dan juga psikis akibat kekerasan seksual yang diterimanya di sekolah (Sativa, 20014).

Selain peristiwa tersebut, pada tanggal 25 Mei 2015 masyarakat kembali dihadapkan pada realita kasus memilukan lainnya yakni penyebaran video porno yang melibatkan anak-anak. Dalam video yang berdurasi empat menit delapan detik tersebut, dua orang anak memperagakan adegan seks dengan arahan dari orang dewasa, yang diduga juga merekam adegan tersebut. Hal ini kembali semakin menegaskan tentang pentingnya anak diberikan pendidikan seksual yang benar dan tepat agar mereka dapat terhindar dari segala bentuk perilaku seksual

yang salah dan tidak menjadi korban segala bentuk kejahatan seksual anak (Setyawan, 2015).

Anak-anak seringkali berhadapan dengan situasi atau benda-benda yang memiliki potensi bahaya seperti peralatan listrik, pisau, gunting, benda-benda tajam, jalan raya serta perairan seperti kolam atau laut. Mereka diajarkan atau diberi informasi tentang bagaimana cara menggunakan alat-alat berbahaya tersebut atau bagaimana menjaga keamanan diri mereka ketika berada di jalan raya atau kolam renang (Briggs & McVeity, 2000). Masyarakat terutama orang tua yang tidak memberikan informasi atau mengajarkan pendidikan seksual pada anak berarti sama halnya dengan orang tua yang tidak mengajarkan informasi tentang lalu lintas. Selama ini orang tua begitu memperhatikan anak-anak mereka tentang keamanan berlalu lintas dengan memberikan informasi sebaik mungkin agar anak terhindar dari bahaya di dalam berlalulintas. Demikian pula dengan pendidikan seksual dan segala informasinya, jika orang tua tidak memberikan pendidikan seksual kepada anak maka boleh jadi anak mengalami berbagai kerugian karena ketidaktahuannya tentang masalah seksual.

Pendidikan seks bagi anak sejak dini adalah penting untuk tumbuh kembang anak. Ditengah perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat, sangat mudah bagi anak untuk memperoleh informasi tentang berbagai hal, dan akses informasi tersebut banyak yang tidak mendapat pendampingan yang benar dari orang dewasa. Maka sebelum anak-anak memperoleh pengertian mereka sendiri mengenai seks yang tidak sesuai dengan norma susila, tubuh serta moral sudah seharusnya orang tua yang memberikan pendidikan seks yang benar kepada anak. Dengan memberikan pendidikan seks yang benar berarti orang tua telah membantu mengembangkan perilaku seks yang sehat dan mengajarkan pemikiran tentang seks yang bertanggungjawab kepada anak (The Asian Parent, 2014).

Cornog & Perper (1996, hlm. 18) juga mengemukakan pandangan tentang pentingnya pendidikan seksual sejak dini terkait fenomena kekerasan seksual anak dewasa ini, bahwa

*“ Other reasons speak for sex education beginning as soon as children can talk. As a society, we have gradually become aware of how widespread child sexual abuse is—and also how difficult it is for children to verbalize even to themselves how they feel victimized. Teaching correct sexual terms and familiarizing children with matter-of-fact discussion of sexual development, etiquette, and values lay the groundwork for reporting exploitative behavior”.*

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa pendidikan seksual perlu diberikan sedini mungkin pada anak karena masyarakat dihadapkan pada kondisi berbahaya yakni begitu meluasnya kejahatan seksual terhadap anak, dan permasalahan seperti ini tentu sangat sulit untuk dihadapi oleh anak. *Council of Europe* (2015) menyatakan satu dari lima anak menjadi korban beberapa bentuk pelecehan seksual dan kekerasan. Hal ini terjadi pada anak-anak dari setiap jenis kelamin, setiap umur, setiap warna kulit, setiap kelas sosial dan setiap agama.

Meskipun demikian tidaklah mudah mengaplikasikan pendidikan seksual untuk anak. Terlebih masyarakat masih memiliki pandangan yang beragam tentang perlu atau tidaknya pendidikan seksual bagi anak. Terdapat orang tua yang pro dan yang kontra terhadap pendidikan seksual bagi anak. Bagi orang tua yang pro, mereka percaya bahwa pendidikan seksual sejak dini akan membentengi anak dari berbagai pengaruh buruk penyimpangan seksual. Sementara bagi orang tua yang kontra, mereka meyakini justru pendidikan seksual bagi anak akan mendorong anak menggali lebih jauh dan lebih dalam seputar seksualitas, hal ini sebagaimana diungkapkan

“Bagi kelompok yang setuju, pendidikan seks sangat penting sebagai upaya untuk membekali anak agar terhindar dari perilaku seksual yang menyimpang. Sementara mereka yang tidak setuju beralasan bahwa pendidikan seks bagi anak masih dianggap “tabu” dan “tidak layak”. Terdapat kekhawatiran jika anak memperoleh pendidikan seksual justru anak menjadi semakin ingin tahu dan cenderung ingin mempraktikkannya” (El Qudsy, 2012, hlm 8).

Perbedaan cara pandang ini tidak hanya terjadi di dunia Timur yang konon sangat menjaga nilai-nilai dan norma ketimuran, namun di dunia Barat pun ternyata hal ini masih memiliki perbedaan cara pandang perihal memberikan pendidikan seksual pada anak.

*“Two extremes of parenting styles are evident in Western society. Some parents accept that the child’s world is unsafe and they respond by over-*

*protecting and over-supervising children. Then, when an emergency arises, the children lack the experience, knowledge and skills to stay safe. At the other extreme are the negligent parents. Some think that they can protect children's 'innocence' by depriving them of knowledge about their bodies and their rights. At the other extreme, some allow children to grow up in overly sexualised, unsafe—if not abusive—environments”* (Briggs dan McVeity, 2000, hlm. 3).

Perbedaan cara pandang ini untuk sebagian orang tua mempengaruhi pola komunikasi mereka dengan anak tentang pendidikan seksual. Hasil sebuah penelitian kualitatif yang melibatkan 49 ibu dan 21 ayah dari 29 anak perempuan dan 21 anak laki-laki menyebutkan bahwa dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak, beberapa orang tua enggan untuk berbicara tentang topik seks bersama anak karena hal tersebut membuat orang tua tidak nyaman dan merasa malu. Sehingga orang tua cenderung untuk menghindari dari topik tersebut, orang tua juga berasumsi bahwa anak-anak tidak bersedia membahas topik tersebut dengan mereka (Walker, 2001).

Terdapat banyak peluang dan kesempatan bagi orang tua di rumah untuk mendampingi anak-anak dalam mengetahui, menyadari, serta memahami tentang bagian tubuh privasi anak dan bagian tubuh lainnya. Namun karena perasaan malu banyak orang tua yang memilih tidak mengajarkan tentang nama yang sebenarnya dari alat kelamin mereka. Orang tua lebih memilih memberikan sebutan berbagai nama binatang bagi organ seksual anak, karena mereka meyakini itu lebih dapat diterima. Padahal bagi anak nama adalah nama, semudah mereka menyebutkan nama dari anggota tubuh yang lainnya (Hayes, 1995, hlm. 23).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kenny dan Wurtele (2008) pada taman kanak-kanak atau *daycare* di Miami, Florida menyatakan bahwa anak-anak lebih mengenal anggota tubuh eksternal atau non genital mereka seperti mata, kaki, tangan, rambut dan lain sebagainya. Hanya sedikit anak yang mengetahui bahwa vagina adalah nama alat kelamin perempuan serta penis adalah nama alat kelamin laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua masih belum optimal berperan menjelaskan nama genitalia anak yang sebenarnya baik untuk laki-laki maupun untuk perempuan.

Hasil penelitian lain yang dilaksanakan di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang pada tanggal 2 - 4 November 2011. Diperoleh data dari sepuluh ibu, tujuh anaknya sering bertanya tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan, hanya tiga ibu yang memberitahukan bahwa “penis” adalah nama alat kelamin laki-laki dan “vagina” adalah alat kelamin perempuan. Dari penelitian ini diketahui pula bahwa dari sepuluh ibu, enam ibu di antaranya tidak menjelaskan dengan benar ketika anak bertanya darimana ia lahir dan tujuh ibu tidak membekali anak mereka dengan pendidikan seks sejak dini (Kulsum, 2013, hlm. 21). Padahal menurut Council of Europe (2015), mengajarkan anak menyebutkan nama alat kelamin mereka dengan benar sesungguhnya merupakan dasar bagi anak dan lebih dari pada itu agar mereka dapat lebih menghargai dan menjaga bagian tubuh pribadi tersebut. Hal ini juga membantu anak memahami tentang perlakuan apa yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan, terhadap area pribadi mereka. Ini memberikan pemahaman pada anak bahwa tubuh mereka adalah milik mereka dan tidak sembarang orang boleh menyentuhnya. Dengan demikian anak belajar tentang batasan, berusaha menjaga diri terlebih dari lingkungan atau siapapun yang terindikasi dapat membahayakan dirinya. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Potter dan Perry (dalam Sumaryani, 2014) bahwa pendidikan seksual untuk usia prasekolah dapat dengan mengajarkan mereka tentang perbedaan dan nama-nama yang sesuai untuk genitalia perempuan dan laki-laki karena hal ini sesuai dengan tugas perkembangan anak pada usia tersebut yakni menguatkan rasa identitas gender dan mulai membedakan perilaku sesuai dengan gender yang didefinisikan secara sosial.

Menurut Kliegman (dalam Sumaryani, 2014) memberikan pendidikan seksual pada anak prasekolah memang bukan hanya seputar penamaan dan perbedaan jenis kelamin, anak dapat juga diajarkan mengenai area “privasi” mereka bahkan sebelum anak memasuki jenjang sekolah. Hal ini dapat membantu mereka tumbuh dan berkembang dengan sehat secara seksual serta menghindarkan diri kekerasan seksual yang mungkin terjadi. Briggs dan McVeity (2000) mengungkapkan bahwa informasi seputar masalah seksualitas penting untuk diberikan karena kurangnya informasi dan wawasan anak tentang masalah

seksualitas membuat mereka tidak memiliki keterampilan yang cukup tentang diri dan tubuh mereka serta tentang bagaimana menjaga diri dan tubuh mereka tersebut. Hal tersebut semakin mendorong anak pada resiko tinggi menjadi korban kekerasan seksual.

Anak-anak sering bertanya banyak hal pada orang tua karena fitrah anak memang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, anak juga senang berbicara tentang diri mereka. Inilah kesempatan yang baik untuk memberikan informasi atau pendidikan seksual pada mereka, anak-anak perlu mengenali tubuh mereka dengan baik agar mereka dapat menghargainya. Termasuk didalamnya menamai organ tubuh internal dan eksternal mereka dengan benar. Hal penting lainnya adalah memberikan penyadaran bahwa tubuh mereka akan terus bertumbuh dan berkembang, dan itu merupakan hak setiap anak dan sesuatu yang alamiah terjadi. Anak yang memiliki citra diri yang baik sejak dini lebih memungkinkan untuk membuat keputusan yang positif dan sehat demi kesejahteraan mereka di kemudian hari, dan semua proses tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran orang tua (Hayes, 1995, hlm. 23).

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak, termasuk didalamnya tanggung jawab untuk memberikan pendidikan seksual. Briggs dan McVeity (2000, hlm. 7) mengungkapkan “*...for maximum safety, children should be taught positive, developmentally appropriate sexuality education alongside child protection programs.*” Senada dengan hal ini McCharthy (1999, hlm. 13) mengungkapkan ... “*the sexual education of children is the right and duty of parents and is to be given by the parents in the atmosphere of the home...*” juga ungkapan dari Cornog dan Herper (1996, hlm. 4) yang menyatakan “*Ideally, parents should provide sexuality information and ethical-moral guidance.*”

Peran orang tua sangat vital dalam pendidikan seksual karena orang tua merupakan kunci utama dalam mengajar anak-anak tentang seks. Pendidikan yang dilakukan dalam keluarga dapat lebih mempertahankan budaya dan etos keluarga, dengan demikian orang tua juga membantu anak-anak mereka mengatasi aspek emosional, pertumbuhan dan perkembangan fisik anak. Dengan pendidikan seks

yang benar pula berarti orang tua turut mempersiapkan anak-anak mereka untuk menghadapi tantangan dan tanggung jawab terkait kematangan seksual yang dialami anak (Department for Education and Employment, 2000, hlm. 25).

Perbedaan pendapat dan pandangan masyarakat terutama orang tua tersebut diatas terkait peran dan tanggung jawabnya terhadap pendidikan seksual untuk anak, memotivasi peneliti untuk menggali lebih dalam tentang persepsi dari orang tua mengenai hal tersebut. Karena fenomena dan realita masyarakat tersebut diataslah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN SEKSUAL ANAK USIA DINI.”

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana sikap dan pandangan orang tua terhadap pendidikan seksual untuk anak usia dini?
2. Bagaimana peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual untuk anak usia dini?
3. Bagaimana tantangan yang dihadapi orang tua dalam memberikan pendidikan seksual untuk anak usia dini?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pemahaman orang tua terhadap pendidikan seks untuk anak usia dini.
2. Untuk mengetahui peran orang tua terhadap pendidikan seks untuk anak usia dini.
3. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi orang tua dalam memberikan pendidikan seks untuk anak usia dini

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang ingin dicapai antara lain:

1. Bagi peneliti



Memberikan gambaran, wawasan, pengalaman dan pemahaman pribadi mengenai sejauh mana pemahaman orang tua terhadap pendidikan seks untuk anak, bagaimana peran dan tantangan yang dihadapi dalam memberikan pendidikan seksual untuk anak.

## 2. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pendidikan seksual untuk anak serta dapat meningkatkan peran dan keterlibatannya untuk bersama-sama memberikan stimulus positif bagi perkembangan anak sehingga anak mampu melindungi diri dan terhindar dari berbagai bentuk kekerasan seksual.

## 3. Untuk peneliti selanjutnya (berkesinambungan)

Dapat menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya untuk lebih menggali lebih dalam lagi seputar pendidikan seksual bagi anak usia dini.

## **E. Struktur Penulisan**

Struktur penulisan pada skripsi ini terbagi ke dalam lima BAB, antara lain:

BAB I membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur penulisannya.

BAB II membahas mengenai kajian pustaka tentang persepsi dan pendidikan seksual bagi anak.

BAB III membahas tentang metode penelitian yang digunakan, diantaranya metode penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitiannya beserta analisis data.

BAB IV membahas tentang pembahasan dan penjabaran dari rumusan masalah yang telah dirumuskan.

BAB V membahas tentang kesimpulan dan rekomendasi dari penelitian yang telah dilakukan bagi peneliti selanjutnya.